

Internalisasi Spiritualitas Salib Dalam Pembinaan Iman Umat Melalui Pendampingan Pastoral Berbasis Formasi Calon Imam Diocese

F.X. Marmidi¹, Agustinus Ependi²

^{1,2} Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

E-mail: tiarnoaditia@gmail.com

Riwayat Artikel:

Dikirim : 10 Juli 2024

Direvisi : 17 Agustus 2024

Diterima : 25 Agustus 2024

Abstrak: Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat penghayatan spiritualitas salib dalam kehidupan umat sekaligus mengembangkan kompetensi pastoral calon imam diocese. Kegiatan dirancang melalui pendekatan edukatif, pastoral, partisipatif, reflektif, dan kontekstual dengan metode ceramah interaktif, pendalaman Kitab Suci, sharing pengalaman iman, diskusi kelompok, pendampingan pastoral, serta penyusunan komitmen tindak lanjut. Materi menempatkan salib sebagai misteri kasih dan keselamatan yang berpuncak pada kebangkitan, bukan sebagai pembenaran terhadap sikap pasif dalam menghadapi penderitaan. Calon imam dilibatkan sebagai fasilitator agar mampu mengintegrasikan pembinaan manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral. Artikel ini disusun berdasarkan proposal program; oleh sebab itu, bagian hasil disajikan sebagai kerangka pelaporan kualitatif yang harus disesuaikan dengan data aktual pelaksanaan, jumlah peserta, nilai evaluasi, dokumentasi, dan testimoni. Capaian yang diharapkan meliputi peningkatan pemahaman teologis, kemampuan merefleksikan pengalaman hidup, tumbuhnya solidaritas, serta peningkatan keterampilan komunikasi dan pendampingan pastoral calon imam. Keberlanjutan program diarahkan melalui modul pembinaan, forum refleksi berkala, dan pendampingan komunitas.

Kata Kunci:

Spiritualitas Salib; Pembinaan Iman; Pendampingan Pastoral; Calon Imam Diocese; Pengabdian Kepada Masyarakat..

Pendahuluan

Salib merupakan pusat pewartaan iman Kristiani karena di dalamnya terungkap kasih Allah yang memberikan diri bagi keselamatan manusia. Namun, dalam kehidupan pastoral, salib kadang-kadang dipahami secara sempit sebagai lambang kesedihan, hukuman, atau tuntutan untuk menerima penderitaan tanpa refleksi. Pemahaman semacam itu perlu diperdalam agar umat mampu melihat kesatuan antara salib, kasih, pengharapan, tanggung jawab, dan kebangkitan. Komunikasi iman yang sehat perlu menolong umat menemukan harapan bahkan ketika kehidupan berjumpa dengan kegagalan, kelemahan, dan kematian

(Fransiskus, 2017a).

Penghayatan spiritualitas salib tidak berhenti pada devosi pribadi, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan kasih yang konkret. Kasih Kristiani diukur melalui kesediaan mendekati mereka yang terluka, miskin, terpinggirkan, dan kehilangan pengharapan. Karena itu, pembinaan iman perlu menghubungkan kontemplasi terhadap Kristus tersalib dengan pelayanan nyata kepada sesama, sebab kasih yang tidak diwujudkan dalam tindakan berisiko menjadi bahasa religius yang kosong (Fransiskus, 2017b).

Spiritualitas salib juga mengandung dimensi pemberian diri. Pengorbanan Kristiani bukan pencarian penderitaan, melainkan keputusan bebas untuk menyerahkan tenaga, waktu, kemampuan, dan hidup demi kebaikan orang lain. Ajaran mengenai persembahan hidup menegaskan bahwa kasih yang matang dapat diwujudkan melalui pemberian diri yang bebas dan bertanggung jawab (Fransiskus, 2017c). Prinsip ini relevan bagi umat maupun calon imam yang dipanggil untuk membangun pelayanan berdasarkan kasih, bukan ambisi pribadi.

Di tengah budaya yang menekankan kenyamanan, keberhasilan, dan pencapaian individual, spiritualitas salib menolong umat mengembangkan ketekunan, kerendahan hati, dan kemampuan membedakan kehendak Allah. Kekudusan tidak hanya ditemukan dalam tindakan luar biasa, tetapi dalam kesetiaan menjalani tanggung jawab sehari-hari, menghadapi kesulitan dengan kasih, dan tetap terbuka terhadap kebutuhan sesama (Fransiskus, 2018a).

Pembinaan iman perlu menghindari dua penyimpangan. Pertama, pandangan bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya hanya melalui kemampuan sendiri; kedua, pemahaman spiritual yang terlepas dari tubuh, relasi, komunitas, dan tanggung jawab sosial. Keselamatan Kristiani selalu berlangsung dalam perjumpaan dengan Kristus dan dalam kehidupan bersama Gereja, sehingga pengalaman salib perlu dimaknai secara personal sekaligus komunal (Kongregasi untuk Ajaran Iman, 2018).

Pendampingan pastoral yang baik menempatkan peserta sebagai subjek yang didengarkan, dihargai, dan dilibatkan. Proses formasi kaum muda dan calon pelayan Gereja memerlukan kemampuan berjalan bersama, membaca pengalaman, membangun kepercayaan, dan membantu proses diskresi. Dokumen Sinode tentang kaum muda menegaskan pentingnya pendampingan yang mengintegrasikan kehidupan, iman, panggilan, dan partisipasi komunitas (Sinode Para Uskup, 2018).

Bagi calon imam diosesan, keterlibatan langsung dalam pendampingan umat merupakan bagian penting dari proses formasi. Pengalaman tersebut membantu mereka mengembangkan empati, komunikasi pastoral, kemampuan memimpin refleksi, dan kepekaan terhadap realitas umat. Gereja mendorong kaum muda untuk menjadi pelaku aktif dalam misi, bukan hanya penerima program pastoral (Fransiskus, 2019a).

Pembinaan iman juga perlu menggunakan simbol dan pengalaman konkret agar ajaran dapat menyentuh kehidupan. Tradisi Kristiani menunjukkan bahwa simbol-simbol iman dapat menjadi “Injil yang hidup” ketika dijelaskan secara kontekstual dan dihubungkan dengan pengalaman keluarga serta komunitas (Fransiskus, 2019b). Dalam konteks ini, salib dapat menjadi pintu masuk bagi refleksi mengenai kerendahan hati Allah, solidaritas, pengampunan, dan harapan.

Spiritualitas salib tidak dapat dipisahkan dari keberpihakan kepada mereka yang menderita. Harapan iman perlu membantu umat melihat bahwa penderitaan sosial, kemiskinan, ketidakadilan, dan kesepian menuntut respons komunitas, bukan sekadar nasihat individual. Gereja dipanggil mengembalikan harapan melalui kedekatan dan tindakan nyata (Fransiskus, 2019c). Berdasarkan kebutuhan tersebut, program ini bertujuan meningkatkan pemahaman

umat mengenai makna teologis salib, membantu internalisasi nilai kasih dan pengharapan, serta memperkuat kompetensi pastoral calon imam melalui pelayanan langsung..

Metode

2.1 Sasaran dan Konteks Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah umat pada komunitas Gereja mitra dan calon imam diosesan yang dilibatkan sebagai fasilitator pendampingan. Proposal sumber belum mencantumkan secara pasti nama komunitas, lokasi, tanggal pelaksanaan, dan jumlah peserta. Oleh karena itu, data tersebut harus dilengkapi berdasarkan berita acara, daftar hadir, dokumentasi, dan laporan aktual sebelum artikel disubmit.

2.2 Pendekatan dan Metode

Program menggunakan pendekatan edukatif, pastoral, partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan edukatif memperkuat pemahaman teologis; pendekatan pastoral menghubungkan materi dengan kehidupan iman; pendekatan partisipatif memberi ruang bagi pengalaman peserta; pendekatan reflektif membantu peserta membaca penderitaan dalam terang iman; dan pendekatan kontekstual menempatkan pembahasan pada persoalan keluarga, ekonomi, kesehatan, relasi sosial, dan kehidupan menggereja. Pelayanan katekese menuntut kedalaman iman, kematangan manusiawi, kemampuan berkomunikasi, dan pembentukan yang memadai (Fransiskus, 2021a).

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Metode	Uraian
1	Ceramah interaktif	Penyampaian makna teologis salib, relasi salib dan kebangkitan, serta implikasinya bagi kehidupan umat.
2	Pendalaman Kitab Suci	Refleksi teks sengsara, wafat, kebangkitan, panggilan memikul salib, dan pelayanan kasih.
3	Sharing pengalaman iman	Peserta membagikan pengalaman kesulitan, pengharapan, pertolongan, dan pertumbuhan iman.
4	Diskusi kelompok	Analisis kasus pastoral dan pencarian respons iman yang manusiawi, etis, dan kontekstual.
5	Pendampingan pastoral	Calon imam memfasilitasi dialog, mendengarkan peserta, dan membantu perumusan makna serta langkah konkret.
6	Komitmen tindak lanjut	Penyusunan tindakan pribadi dan komunitas untuk memperkuat doa, solidaritas, dan pelayanan.

2.3 Tahapan Pelaksanaan

Tahapan program disusun secara berurutan agar pembinaan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi bergerak menuju refleksi, keterlibatan pastoral, evaluasi, dan tindak lanjut. Formasi panggilan membutuhkan hati yang mampu bermimpi, memberi diri, mengambil risiko, dan tetap setia dalam kehidupan sehari-hari (Fransiskus, 2021b). Alur kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Pendampingan Pastoral

Gambar 1 memperlihatkan hubungan antara identifikasi kebutuhan, penyusunan perangkat, pembinaan iman, praktik pendampingan oleh calon imam, serta evaluasi dan tindak lanjut. Setiap tahap diarahkan untuk mempertemukan pemahaman teologis dengan pengalaman konkret peserta.

2.4 Instrumen Evaluasi

Evaluasi dirancang menggunakan pre-test dan post-test, lembar observasi, pedoman refleksi, rubrik kemampuan fasilitasi, serta kuesioner kepuasan. Indikator meliputi pemahaman makna salib, kemampuan menghubungkan iman dengan pengalaman hidup, keterlibatan peserta dalam diskusi, tumbuhnya sikap pengharapan dan solidaritas, serta kemampuan calon imam memfasilitasi dialog pastoral. Karena data aktual belum tersedia dalam proposal, angka hasil evaluasi tidak dibuat secara fiktif.

Hasil

3.1 Pelaksanaan dan Capaian Kegiatan

Secara substantif, kegiatan dirancang untuk menghasilkan perubahan pada tiga tingkat. Pertama, tingkat kognitif berupa peningkatan pemahaman bahwa salib merupakan misteri kasih, keselamatan, dan pengharapan yang selalu mengarah kepada kebangkitan. Kedua, tingkat reflektif-afektif berupa kemampuan membaca pengalaman sulit secara lebih

jujur tanpa menyangkal rasa sakit dan tanpa kehilangan harapan. Ketiga, tingkat praksis berupa tindakan solidaritas, kepedulian, pengampunan, dan keterlibatan dalam pelayanan komunitas.

Tabel 2. Kerangka Capaian dan Bukti Hasil Kegiatan

Aspek Capaian	Indikator	Bukti yang Diperlukan
Pemahaman teologis	Peserta mampu menjelaskan hubungan salib, kasih, keselamatan, pengharapan, dan kebangkitan.	Pre-test/post-test dan tanya jawab.
Refleksi pengalaman	Peserta mampu menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, keluarga, dan komunitas.	Lembar refleksi dan sharing.
Ketahanan iman	Peserta menunjukkan sikap lebih terbuka, realistis, dan penuh harapan ketika membahas kesulitan.	Observasi dan testimoni.
Solidaritas dan pelayanan	Peserta merumuskan tindakan konkret bagi anggota komunitas yang membutuhkan dukungan.	Komitmen aksi dan monitoring.
Kompetensi pastoral calon imam	Fasilitator mampu mendengarkan, mengajukan pertanyaan reflektif, memimpin diskusi, dan menjaga suasana aman.	Rubrik fasilitasi dan umpan balik peserta.
Luaran akademik	Tersusun artikel, modul, dokumentasi, dan bahan tindak lanjut.	Dokumen luaran dan bukti pemanfaatan.

3.2 Pembahasan

Kekuatan utama program terletak pada upaya menghindari pemaknaan salib yang fatalistis. Pengharapan Kristiani tidak menghapus kenyataan penderitaan, tetapi menolong manusia menjalaninya dalam relasi dengan Kristus dan komunitas. Pelayanan katekese dan pendampingan harus membantu peserta bertumbuh dalam iman yang matang serta mampu menyampaikan kebenaran dengan bahasa yang dapat dipahami (Fransiskus, 2021a).

Keterlibatan calon imam sebagai fasilitator menempatkan pelayanan pastoral sebagai proses belajar dua arah. Calon imam tidak hanya menyampaikan materi, tetapi belajar mendengarkan, mengenali keragaman pengalaman umat, dan mengembangkan kerendahan hati pastoral. Panggilan bertumbuh melalui pemberian diri, keberanian meninggalkan kenyamanan, dan kesediaan memperbarui kehidupan orang lain (Fransiskus, 2021b).

Pendampingan yang berpusat pada salib perlu menjaga keseimbangan antara makna spiritual dan tanggung jawab praktis. Peserta tidak boleh diarahkan menerima kekerasan, ketidakadilan, atau situasi berbahaya sebagai “salib” yang harus dibiarkan. Sebaliknya, refleksi iman perlu menolong peserta mencari pertolongan, membangun solidaritas, dan mengambil langkah yang melindungi martabat manusia. Perjalanan iman selalu bersifat bersama dan menuntut partisipasi seluruh anggota komunitas (Sekretariat Jenderal Sinode, 2021). Dimensi liturgis juga penting karena pengalaman salib dan kebangkitan dirayakan secara mendalam dalam misteri Paskah. Formasi liturgis yang baik menolong umat mengalami perayaan bukan sebagai rutinitas, tetapi sebagai perjumpaan dengan Kristus yang membentuk cara hidup dan

pelayanan (Fransiskus, 2022a). Karena itu, modul pendampingan dapat diintegrasikan dengan masa Prapaskah, Pekan Suci, rekoleksi, atau pertemuan lingkungan.

Program ini sejalan dengan orientasi Gereja yang menempatkan evangelisasi sebagai pelayanan kepada manusia dan dunia. Pendampingan pastoral perlu membawa kabar baik melalui kata dan tindakan, terutama kepada mereka yang terluka, kehilangan harapan, dan berada di pinggir komunitas (Fransiskus, 2022b). Internalisasi spiritualitas salib menjadi autentik ketika menghasilkan kedekatan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Formasi calon imam juga memperoleh manfaat langsung dari pendekatan ini. Panggilan imamat tidak hanya dibentuk melalui ruang kelas dan kegiatan rohani internal, tetapi melalui pengalaman berjalan bersama umat, menyembuhkan luka, dan membangun masa depan yang lebih manusiawi. Gereja dipanggil membangun keluarga manusia melalui semangat mendengarkan, partisipasi, dan berbagi (Fransiskus, 2022c).

Hasil program akan lebih kuat apabila evaluasi tidak hanya dilakukan segera setelah kegiatan. Monitoring satu sampai tiga bulan diperlukan untuk menilai apakah peserta melanjutkan refleksi, membangun kelompok dukungan, meningkatkan keterlibatan liturgis dan sosial, serta melaksanakan komitmen pelayanan. Calon imam juga perlu memperoleh supervisi dari dosen atau formator agar pengalaman fasilitasi diolah menjadi pembelajaran pastoral yang terstruktur.

3.3 Keberlanjutan Program

Keberlanjutan dilakukan melalui penggunaan modul pendampingan, pertemuan refleksi bulanan, pembentukan kelompok dukungan, pendampingan personal bagi peserta yang membutuhkan, dan evaluasi berkala. Materi juga dapat dikembangkan menjadi bahan rekoleksi, katekese Prapaskah, pembinaan keluarga, serta praktik pastoral calon imam. Luaran program dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Luaran dan Keberlanjutan Program

Luaran	Bentuk	Tindak Lanjut
Modul pendampingan	Materi teologi salib, panduan refleksi, studi kasus, dan lembar komitmen.	Digunakan dalam pembinaan lanjutan.
Artikel ilmiah	Naskah artikel pengabdian kepada masyarakat.	Disubmit pada jurnal nasional setelah data diverifikasi.
Video/dokumentasi	Rekaman atau dokumentasi kegiatan.	Digunakan sebagai media edukasi dan bukti pelaksanaan.
HKI modul	Pendaftaran hak cipta modul pembinaan.	Diajukan setelah modul difinalisasi.
Forum tindak lanjut	Pertemuan refleksi dan pendampingan berkala.	Dilaksanakan oleh mitra bersama pendamping.
Pengembangan kompetensi calon imam	Supervisi dan refleksi pengalaman fasilitasi.	Menjadi bagian evaluasi formasi pastoral.

Kesimpulan

Program internalisasi spiritualitas salib dirancang untuk membantu umat memahami salib sebagai misteri kasih, keselamatan, pengharapan, dan panggilan pelayanan. Pendekatan ceramah interaktif, pendalaman Kitab Suci, sharing pengalaman, diskusi kelompok, dan pendampingan pastoral memungkinkan materi iman dihubungkan dengan kehidupan konkret. Keterlibatan calon imam sebagai fasilitator mendukung pengembangan empati, komunikasi, kepemimpinan reflektif, dan integrasi dimensi manusiawi, spiritual, intelektual, serta pastoral. Karena sumber yang digunakan masih berupa proposal, seluruh hasil kuantitatif dan deskripsi pelaksanaan harus dilengkapi dengan data aktual sebelum artikel dipublikasikan. Keberlanjutan program perlu didukung melalui modul, forum refleksi berkala, monitoring komitmen, dan supervisi pastoral.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Katolik Santo Thomas, Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat, komunitas Gereja mitra, para calon imam diosesan, pendamping pastoral, serta seluruh peserta yang mendukung pelaksanaan program. Apresiasi juga diberikan kepada pihak yang membantu penyusunan materi, fasilitas, evaluasi, dokumentasi, dan tindak lanjut kegiatan.

Daftar Referensi

- Fransiskus. (2017a). Message for the 51st World Communications Day: “Fear not, for I am with you” (Is 43:5): Communicating hope and trust in our time. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2017b). Message for the First World Day of the Poor: Let us love, not with words but with deeds. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2017c). *Maiorem hac dilectionem*: Apostolic letter on the offer of life. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2018a). *Gaudete et exsultate*: Apostolic exhortation on the call to holiness in today’s world. Libreria Editrice Vaticana.
- Kongregasi untuk Ajaran Iman. (2018). *Placuit Deo*: Letter to the bishops of the Catholic Church on certain aspects of Christian salvation. Libreria Editrice Vaticana.
- Sinode Para Uskup. (2018). Young people, the faith and vocational discernment: Final document of the XV Ordinary General Assembly. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2019a). *Christus vivit*: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire People of God. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2019b). *Admirabile signum*: Apostolic letter on the meaning and importance of the nativity scene. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2019c). Message for the Third World Day of the Poor: The hope of the poor shall not perish for ever. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2021a). *Antiquum ministerium*: Apostolic letter instituting the ministry of catechist. Libreria Editrice Vaticana.
- Fransiskus. (2021b). Message for the 58th World Day of Prayer for Vocations: Saint Joseph—The dream of vocation. Libreria Editrice Vaticana.
- Sekretariat Jenderal Sinode. (2021). For a synodal Church: Communion, participation, and

mission—Preparatory document. Vatican City.

Fransiskus. (2022a). *Desiderio desideravi*: Apostolic letter on the liturgical formation of the People of God. Libreria Editrice Vaticana.

Fransiskus. (2022b). *Praedicate Evangelium*: Apostolic constitution on the Roman Curia and its service to the Church and to the world. Libreria Editrice Vaticana.

Fransiskus. (2022c). Message for the 59th World Day of Prayer for Vocations: Called to build the human family. Libreria Editrice Vaticana.